

## FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Dimas Zonseta Tosan<sup>1✉</sup>, Fina Rahmah<sup>2</sup>, Sulistiyani Suryani<sup>3</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya  
e-mail: [zonseta@gmail.com](mailto:zonseta@gmail.com)<sup>1</sup>, [rahmahfina0@gmail.com](mailto:rahmahfina0@gmail.com)<sup>2</sup>, [sulistiyanisuryani@gmail.com](mailto:sulistiyanisuryani@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[elyunusy@gmail.com](mailto:elyunusy@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Keberadaan manusia di mulai dari sebuah kelemahan dan ketidakmampuan yang kemudian akan bergerak ke arah kekuatan. Manusia dapat dengan mudah memanfaatkan rahmat dan karunia yang di limpahkan kepada dirinya, namun manusia harus menunaikan suatu kewajiban kepada Tuhannya. Martabat manusia di sisi Tuhannya tidaklah di ukur dari seberapa tinggi pangkat, jabatan, nasab maupun kekayaannya. Namun yang di ukur oleh Allah adalah ketaqwaannya. Manusia dalam perspektif islam akan tetap di lahirkan dalam keadaan fitrah yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa dan memiliki kecenderungan sikap menerima agama, iman, dan tauhid. Manusia menjadi baik atau buruknya adalah akibat faktor pendidikan dan lingkungan bukan tabiat aslinya. Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini berarti manusia di lahirkan dalam keadaan sama-sama lemah meskipun menyimpan potensi besar. Namun bukan berarti manusia ketika di lahirkan, bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John Lock atau tak berdaya seperti pandangan *jabariah*. Hal ini karena manusia memiliki potensi yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menyangkut daya nalar, mental, maupun psikisnya yang berbeda-beda jenis dan tingkatannya. Pemahaman para ahli pendidikan islam terhadap hakikat fitrah membawa implikasi lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan, teori tersebut menjadi pijakan dalam mengembangkan fitrah manusia. Dalam hal ini, proses pendidikan menjadi penting untuk di tingkatkan kualitasnya, karena ia merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya yang sesuai dengan apa yang di jelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. **Kata Kunci:** fitrah manusia, pendidikan islam, al-qur'an dan hadist

### HUMAN NATURE IN AN ISLAMIC PERSPECTIVE

#### ABSTRACT

*Human existence starts from a weakness and inability which will then move towards strength. Humans can easily take advantage of the grace and gifts bestowed on them, but humans must fulfill an obligation to their Lord. Human dignity in the sight of God is not measured by how high the rank, position, lineage or wealth. But what is measured by Allah is his piety. Humans in an Islamic perspective will still be born in a state of nature, namely holy, clean, free from all sins and have a tendency to accept religion, faith, and monotheism. Humans become good or bad is the result of educational and environmental factors, not their original character. Basically humans are born in a state of nature. This means that humans are born in an equally weak state even though they have great potential. But that doesn't mean that when a human is born, it's like a white or blank slate like John Lock said or helpless like a jabarian view. This is because humans have the potential in the form of certain tendencies related to their reasoning, mental, and psychic powers which are of different types and levels. The understanding of Islamic education experts on the nature of nature brings implications for the birth of the theory of nature in education. In the context of education, this theory becomes the basis for developing human nature. In this case, the educational process becomes important to improve its quality because it is one of the means that can develop the potentials that exist within humans in accordance with the nature of their creation which is in accordance with what is described in the Al-Qur'an and Hadith.*

**Keywords:** human nature, islamic education, al-qur'an and hadist

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, dimana yang di ciptakan dengan keadaan suci/fitrah. Hakikat manusia menurut islam adalah wujud yang diciptakan. Dengan penciptaan manusia ini, manusiatelah di beri oleh penciptaNya (Allah) potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berhubungan dengan konsep fitrah manusia. Menurut Abdul Aziz bahwa fitrah adalah potensi manusia yang dapat di gunakan untuk hidup di dunia dengan potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem kehidupan yang beragam. Pransiska et al (2016) mengatakan fitrah pada manusia yang di sebut potensi, secara edukatif akan berkembang baik manakala terjadi persentuhan dengan dunia luar dari dalam bentuk intraksi positif. Akumulasi perkembangan potensi-potensi menjadi sebuah bentuk kepribadian tertentu berlangsung menurut falsafah pandangan hidup dan nilai-nilai yang di hadirkan dalam proses perkembangannya, dan ia akan menjadi seperti yang dikehendaki oleh dasar dan tujuan dan system Pendidikan tersebut. Falsafah pandangan hidup dan nilai-nilai yang di perlukan untuk itu dapat di ketahui dengan memahami tujuan penciptaan dan tujuan hidup manusia.

Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki fitrah bawaan secara alamiah yakni fitrah ketauhidan. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna. Maka pendidikan posisinya sangat strategis untuk mengembangkan, menjaga serta memelihara fitrah manusia supaya tidak menyimpang, sehingga ia tetap atas fitrahnya yang suci sampai ia kembali menemui Rabbnya. (Amin, 2017) Fitrah berarti kondisi penciptaann manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya.3 Fitrah juga terkait dengan Islam dan dilahirkan sebagai seorang muslim. Ini ketika fitrah dipandang dalam hubungannya dengan syahadat, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah yang menjadikan seseorang muslim (Pransiska, 2017).

Manusia merupakan makhluk yang sangat istimewa karena manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaannya dibandingkan dengan dengan makhluk-makhluk yang lain. Manusia merupakan makhluk yang mulia dari semua makhluk yang ada di alam bumi ini. Allah yang memberikan manusia dengan berbagai keutamaan dengan ciri khas yang membedakan makhluk satu dengan makhluk yang lainnya. Mualimin (2017) mengatakan bahwa Allah SWT tidaklah menciptakan manusia melainkan hanyalah untuk beribadah serta menyembah kepada Allah semata. Selain manusia diciptakan Allah menjadi hamba-Nya, dan menjadi penguasa (khalifah) di muka bumi. Allah SWT telah menetapkan bahwasannya manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan paling sempurna. Atas kesempurnaan inilah Allah SWT ketika pertama kali menciptakan Nabi Adam sebagai manusia pertama, Allah pun memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam. Para malaikat pun akhirnya bersujud kepada Adam kecuali iblis yang tidak mau sujud kepada Adam.kecuali iblis yang tidak mau sujud kepada Adam (Aziz, 2009; Pransiska et al., 2016).

Apabila kita melihat program pendidikan sebagai usaha untuk menumbuh-kembangkan anak, melestarikan nilai-nilai Ilahi dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif, dapat kita katakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat mengantarkan pada tumbuhnya daya kemampuan manusia untuk bertahan hidup maupun memperbaiki hidup. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang terpola dalam program pendidikan. Seorang pendidik tidak dituntut untuk mencetak anak didiknya menjadi orang ini dan itu, tetapi cukup dengan

menumbuh-kembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang ada. Apabila anak mempunyai sifat dasar yang dipandang sebagai pembawaan jahat, upaya pendidikan adalah mendidik, mengarahkan dan memfokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidaknya mengurangi elemen-elemen kejahatan tersebut. Namun realitas menunjukkan masih banyak terdapat kekeliruan dan kesalahan dalam hal mendesain pendidikan selama ini yakni mendesain pendidikan secara parsial belum terintegrasi. Seringkali yang dididik adalah tangan manusia, manusianya sendiri tidak tersentuh. Karena itu lulusan akan ahli tangannya, misalnya ahli membuat mesin atau ahli melukis atau ahli memainkan alat musik, tetapi ia belum tentu manusia. Padahal pendidikan itu adalah untuk memanusiakan manusia. Seringkali yang dididik adalah otaknya, karenanya pendidikan yang kita lakukan itu hanya menghasilkan kecerdasan manusia yang belum tentu manusia yang cerdas; pendidikan yang kita lakukan hanya menghasilkan keterampilan manusia yang belum tentu berupa manusia yang terampil. Oleh karena itu Al-Syaibani mengatakan bahwa pendidikan seharusnya mengembangkan aspek jasmani, akal dan ruhani manusia secara seimbang dan terintegrasi.

Berdasarkan problematika di atas, maka dapat di rumuskan pokok masalah yang akan di tuangkan dalam arikel ini. *Pertama*, apa pengertian fitrah? *Kedua*, bagaimana hubungan fitrah manusia dengan pendidikan islam? *Ketiga*, bagaimana fitrah manusia dalam perspektif ajaran islam dan implikasinya dalam pendidikan?

## KAJIAN TEORI

### Fitrah

Kata (فطرة) diambil dari kata *fathara* yang berarti mencipta. Kemudian ditambahkan bahwa fitrah adalah “mencipta sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya”. Dengan demikian kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir. Para ulama berbeda pendapat tentang maksud kata fitrah pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah SWT, yang ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. (M Quraish shihab, 1996)

Al-Biqā’I tidak membatasi arti fitrah pada keyakinan tentang keesaan Allah SWT. Menurutnya, yang dimaksud dengan fitrah adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Al-Biqā’I kemudian mengutip pendapat Imam al-ghazali yang menulis dalam *Ihya’ Ulum al-Din* bahwa “Setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya potensi pengetahuan.” Al-Biqā’I kemudian menjelaskan maksud al-Ghazali itu bahwa yang dimaksud adalah kemudahan mematuhi perintah Allah serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah islam. Dengan demikian yang dimaksud dengan fitrah adalah penerimaan kebenaran dan kemantapan mereka dalam penerimaannya (Asril, 2017). Abdul Mujib Muhaimin menjelaskan pemaknaan fitrah, yaitu : *Pertama*, Fitrah yang berarti suci (thuhr), yaitu kesucian jasmani dan rohani. *Kedua*, Fitrah Islam (dienul islam), pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah penyerahan diri kepada sang pencipta, tanpa beragama islam berarti telah keluar dari fitrahnya. *Ketiga*, Fitrah mengakui keesaan Allah (at-tauhid), manusia semenjak lahir membawa potensi tauhid, yaitu kecenderungan manusia untuk meng-Esakan Tuhan dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. *Keempat*, Fitrah selamat (as-salamah), fitrah secara potensial berarti keselamatan dalam proses penciptaan, watak, dan strukturnya. Iman dan kufurnya baru tumbuh setelah manusia aqil baligh. *Kelima*, Fitrah kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran.

Secara fitrah manusia lahir cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun pencarian itu masih tersembunyi di dalam lubuk hati yang paling dalam. Adakalanya dia telah menerima kebenaran, karena ada faktor dari luar yang mempengaruhinya maka dia berpaling dari kebenaran tersebut. *Keenam*, Fitrah ikhlas. Manusia lahir membawa sifat-sifat yang baik, diantara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan kreasi. Pemaknaan tulus ini merupakan konsekuensi fitrah manusia yang harus menjemput agama tauhid. Dengan bertauhid maka manusia itu telah menghambakan diri pada Dzat yang menciptakannya yaitu Allah SWT. *Ketujuh*, Fitrah dasar manusia untuk beribadah dan ma'rifatullah (mengetahui Allah). Dalam pemaknaan ini, aktivitas manusia dan pengenalan manusia kepada Allah merupakan tolok ukur dan indikator pemaknaan kefitrahannya. *Kedelapan*, fitrah tabiat alami yang dimiliki manusia (human nature). Watak atau tabiat merupakan daya dari daya nafs kulliyun yang menggerakkan jasad manusia. Bedanya fitrah manusia pasti sama mempunyai potensi bertauhid, sedangkan tabiat merupakan sesuatu yang ditentukan Allah melalui ilmunya (Asril, 2017)

### Pendidikan Isla

Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori. Maka, isi ilmu pendidikan adalah teori-teori tentang pendidikan. Ilmu pendidikan islam merupakan kumpulan teori berdasarkan ajaran islam. Akan tetapi, isi ilmu disini tidak hanya kumpulan teori, melainkan penjelasan tentang teori itu serta kadang-kadang ada juga data yang mendukung penjelasan tersebut. Jadi, secara lengkapnya isi ilmu adalah : 1) teori, 2) penjelasan tentang teori itu, 3) data yang mendukung penjelasan tentang teori itu (Ahmad, 2010). Adapun pengertian pendidikan islam itu sendiri adalah berbagai usaha yang dilakukan seorang pendidik terhadap seseorang (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Salah satu diantaranya dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha yang lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya (Sunarto, 2002). Kata islam menjadi imbuhan pada kata pendidikan menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa islam atau pendidikan yang islami, secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk mencapai nilai moral, sehingga subjek dan objeknya senantiasa mengkonotasikan pada perilaku yang bernilai, dan menjauhi sikap amoral (Akrim, 2020). Ada beberapa definisi pendidikan islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti:

- a. Muhammad Fadil Al-Jamali. Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fithrah) dan kemampuan ajarnya.
- b. Omar Mohammad Al-Toumy. Pendidikan islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu maupun bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai islam.
- c. Muhammad Munir Mursyi. Pendidikan islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.
- d. Hasan Langgulung. Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.

Dengan demikian “pendidikan Islam” adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk

mengarahkan potensi baik potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Akrim: 2020). Ruang lingkup ilmu pendidikan meliputi (Rahmat Hidayat, 2019):

- a. Perbuatan mendidik disini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh peserta didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan.
- b. Peserta didik merupakan pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanya untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan yang kita cita-citakan. Peserta didik seringkali disebut dengan sebutan yang bermacam-macam, antara lain: siswa, mahasiswa, santri, thalib, mutaalim, muhazab, dan tilmidz.
- c. Dasar dan tujuan Pendidikan yaitu landasan yang menjadi fundament serta sumber dari segala kegiatan pendidikan ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini, dasar atau sumber kehidupan yaitu arah kemana anak didik ini akan dibawa.
- d. Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya kehidupan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan. Pendidik ini sering disebut guru, dosen, mu'allim, muhadzib, ustadz, kyai, dan sebagainya.
- e. Materi pendidikan yaitu paham-paham atau pengalaman-pengalaman belajar yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan pada peserta didik. Dalam pendidikan islam materi pendidikan ini seringkali disebut dengan istilah maddatut tarbiyah.
- f. Metode pendidikan adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan dengan jalan yang sudah ditentukan. Sedangkan metode pendidikan adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang ditumuskan dalam silabus mata pelajaran.
- g. Evaluasi pendidikan yaitu membuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.
- h. Alat-alat pendidikan adalah hal yang tidak hanya membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan pendidik, tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi. Alat pendidikan dikelompokkan kedalam dua bagian:
  - 1) Alat pendidikan bersifat material yaitu alat-alat pendidikan yang berupa benda-benda nyata untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan, misalnya papan tulis dan lain-lain
  - 2) Alat pendidikan yang bersifat non-material yaitu alat-alat pendidikan yang berupa keadaan atau sarana kegiatan pendidikan.
- i. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif untuk menguraikan satu persatu dari makna fitrah dan dihubungkan dengan perspektif pendidikan islam,



dan filosofis untuk mengkaji pemikiran para ahli dan ayat-ayat tentang fitrah manusia. Sumber data dalam penelitian ini meliputi, pertama, sumber data primer dalam penelitian ini adalah asas-asas pendidikan islam, fitrah manusia, dan pendidikan. Kedua, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya ilmiah, internet, buku.

Tata cara jurnal tersebut di ambil dari jurnal yang di akui para ahli. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan bahan berupa buku-buku yang ada di perpustakaan, artikel-artikel serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian, kemudian dikumpulkan dan diambil inti sari yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Arikunto, 2013), sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis isi, dan interpretasi data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Fitrah

Allah telah menciptakan semua makhluknya berdasarkan fitrahNya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia, berupa potensi dan kreativitas yang dapat di bangun dan membangun, yang memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya jauh melampaui kemampuan fisiknya. Secara etimologi, fitrah berasal dari Bahasa arab yaitu fithrah ( فطرة ). Jamaknya fithar( فطر ). Yang di artikan sebagai perangai ,tabiat, jadian, asli, agama, ciptaan. Menurut M.Quraisy Shihab istilah fitrah di ambil dari akar kata *al-fithr* yang berarti belahan, fitrah dalam pandangan Imam Al-Ghazali (Zainuddin, 1991) adalah suatu sifat dasar manusia yang mengandung keistimewaan-keistimewaan: beriman kepada Allah , kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan, dorongan ingin tau akan hakikat kebenaran, dorongan biologis, syahwat dan insting, tempat, serta kekuatan atau dorongan lain yang bisa di bina dan dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa iman menjadi pangkal dari fitrah. Berdasarkan hal tersebut dapat di pahami bahwa keistimewaan fitrah berpangkal pada keimanan yang memberikan dorongan-dorongan intrinsik dalam diri manusia (Ashshiddiqi, 2021). Berbagai interpretasi tentang makna fitrah yaitu:

- 1) Fitrah berarti Suci (thuhr). Menurut Al-Auza'iy, fitrah adalah kesucian, dalam jasmani dan rohani. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan, kesucian adalah kesucian manusia dari dosa waris, atau dosa asal.
- 2) Fitrah berarti Islam (dienul Islam). Abu Hurairah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama. Oleh karena itu, anak kecil yang meninggal dunia akan masuk surga, karena ia dilahirkan dengan Islam walaupun ia terlahir dari keluarga nonmuslim.
- 3) Fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah (at-tauhid). Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.
- 4) Fitrah berarti murni (al-ikhlash). Manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu diantaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas.
- 5) Fitrah berarti Kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.
- 6) Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan diri kepada Allah.
- 7) Fitrah berarti ketetapan atau kebahagiaan dan kesesatannya.
- 8) Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (human nature).
- 9) Fitrah berarti al-Ghorizah (insting) dan al-Munazzalah (wahyu dari Allah).

Keimanan kepada Allah merupakan fitrah pada jiwa manusia, dan fitrah tersebut berawal sejak adanya perjanjian dalam kandungan. Fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah SWT;
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran;
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujud daya untuk berpikir;
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu, dan tabiat;
5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.

Fitrah manusia sebagai anugerah Allah yang tidak ternilai harganya itu harus dikembangkan agar manusia dapat menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). M Natsir menyebutkan bahwa pengembangan fitrah adalah salah satu tugas risalah yang diemban untuk nabi Muhammad SAW. Setiap usaha pengembangan fitrah itu harus dilaksanakan secara sadar, berencana dan sistematis. Berkembang atau tidaknya fitrah itu tergantung kepada dua faktor:

1. Usaha manusia sendiri.
2. Hidayah (petunjuk) Allah SWT

Hidayah Allah dalam rangka pengembangan fitrah ada beberapa macam:

1. Hidayah Al- Aqlu (akal)
2. Hidayah Al- Qalbu (hati)
3. Hidayah Ad- Dinu (agama)

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama Tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna. Sebagaimana firman Allah Subhanahuwata'ala dalam Q.S. Ar-Rum : 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-Rum: 30)

(Amin, 2017)

### Hubungan Fitrah Manusia dengan Pendidikan Islam

Hubungan fitrah dengan pendidikan dilihat dari segi pengertian. Fitrah adalah: kemampuan dasar yang ada pada diri seseorang yang harus dikembangkan secara optimal. Sedangkan Pendidikan adalah: usaha sadar orang dewasa untuk mengembangkan kemampuan hidup secara optimal, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai religius dan sosial sebagai pengarah hidupnya (Mualimin, 2017).

Allah telah memberikan fitrah pada manusia saat manusia belum terlahir di dunia ini, sehingga manusia membawa fitrahnya saat ia dilahirkan di dunia. Fitrah yang dibawanya bersamaan dengan terlahirnya manusia tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi, hingga alam

sekitar mempengaruhi fitrah manusia tersebut. Faktor yang pertama kali berpengaruh pada manusia yang barulah adalah faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan hadist  
 كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه الأ سود بن شريع)

Artinya:

Setiap anak (manusia) itu terlahir dalam fitrahnya. Kedua orang tuannyalah yang akan mewarnai (anak) nya, apakah menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Aswad bin Sari’).

Sebagaimana kutipan hadits diatas bahwa pengenalan terhadap fitrah manusia diawali dengan mengetahui konsep kelahiran manusia dari unsure lahiriah maupun unsure batiniah. Unsur batiniah yang memiliki perangkat kemampuan dasar inilah yang disebut fitrah, yang dalam Bahasa psikologi disebut personalitas atau disposisi, atau dalam psikologi behaviorisme disebut propotence reflexes, yaitu kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang (Alam, 2015). Fitrah manusia dalam perspektif ajaran islam dan implikasinya dalam pendidikan.

Manusia dengan fitrahnya yang cenderung pada kebaikan namun tidak menjamin penyandanginya pasti menjadi orang baik merupakan realitas yang unik fitrah dengan arti pembedaan dapat berarti islam, dan beriman-tauhid sesuai sabda Nabi kepada sahabat baro’ Ibn A’zib setelah beliau mengajarkan do’a menjelang tidur, beliau lalu memberi penjelasan yang maksudnya bila A’zib kemudian meninggal setelah mengucapkan do’a itu, maka dia meninggal dalam keadaan fitrah, maksudnya dalam keadaan iman, pertauhid islam. Para pakar Pendidikan islam, bahkan banyak yang memperluas makna fitrah selain iman, tauhid, dan islam, juga berpembawaan yang baik. Jadi pada dasarnya, setiap manusia memiliki kodrat berpembawaan baik. Yakni menyukai kebaikan, keindahan, kebenaran, keadilan dan sebagainya. Mafhum mukhalafahnya manusia pada dasarnya tidak menyukai keburukan karena kejahatan, ketidakadilan, dan sejenisnya. Sementara itu, ternyata dia dilengkapi pula dengan potensi fujur atau durhaka dan takwa (Q.S As-syam: 8). Manusia mendapat anugerah dua potensi luarbiasa, yaitu akal (*A’ql*) dan kehendak bebas (*Nafs*). Ternyata dua potensi tersebut bisa menjadi penyebab keunggulan yang sukar di bayangkan, namun sekaligus dapat menjadi kelemahan yang sangat fatal pula. Seperti firman Allah “sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia dalam tempat yang serendah-rendahnya“ (Q.S At-tin: 4-5). Fitrah berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku suci. Dalam pertumbuhannya, manusia itu sendirilah yang harus berupaya mengarahkan fitrah tersebut pada iman dan tauhid melalui factor Pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif. Bila beberapa factor tadi gagal dalam menumbuh kembangkan fitrah manusia, maka dikatakan bahwa fitrah tersebut dalam keadaan tertutup yang dapat di buka Kembali bila factor-faktor tadi mendukungnya.

Selain itu Pendidikan Islam penuh dengan nilai insaniah dan ilahiyah, sumber akhlak dankedudukan akhlaksangatlah penting sebagai pelengkap dalam menjalankan fungsi kemanusiaan di bumi. Pendidikan merupakan proses pembinaan akhlak pada jiwa. Meletakkan nilai-nilai moral pada anak didik harus diutamakan. Nilai-nilai ketuhanan harus dikedepankan, pendidikan Islam haruslah memperhatikan pendidikan akhlak atau nilai dalam setiap pelajaran dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi dan mengutamakan fadhilah dan sendi moral yang sempurna (Sartika, 2020).

Dalam perspektif Alquran, suatu asas disandangkan pada pendidikan maka harus memiliki komponen:

- a. Integrasi, merupakan jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu, mempersiapkan diri secara utuh merupakan hal yang tidak dapat dielakkan agar masa kehidupan di dunia ini benar-benar bermanfaat untuk bekal yang akan dibawa ke akhirat. Perilaku yang terdidik



dan nikmat Allah swt.apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan terutama dengan mematuhi aturan Allah SWT (QS. al-Qashash:28) ayat 77 menyatakan:

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat ini menunjukkan prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Allah sw (Sartika, 2020).

- b. Keseimbangan, merupakan kemestian, sehingga dalam pengembangan dan pembinaan manusia tidak ada kepincangan dan kesenjangan. Keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Dalam Alquran Allah swt. menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Tidak kurang dari 67 (enam puluh tujuh) ayat yang menyebutkan iman dan amal secara bersamaan, sehinggamenggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan.Salah satu diantaranya QS. al-Ashr (103) ayat 1-4

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasehati supaya menepati kesabaran” (Sartika, 2020).

Persamaan, asas ini berakar dari konsep dasartentang manusia yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, maupun suku, ras, atau warna kulit, sehingga budak sekalipun mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan (Sartika, 2020).

- c. Pendidikan seumur hidup, sesungguhnya ini bersumber dari pandangan mengenai kebutuhandasar manusia dalam kaitan keterbatasan manusia di mana manusia dalam sepanjang hidupnya dihadapkan pada berbagaitantangan dan godaan yang dapat menjerumuskandirinya ke jurang kehinaan. Dalam hal ini dituntut kedewasaan manusia berupa kemampuan untuk mengakui dan menyesali kesalahan dan kejahatan yang dilakukan, disamping selalu memperbaiki kualitas dirinya.Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS al-Maidah ayat 39:

Artinya: “Maka barangsiapabertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Sartika, 2020).

Keutamaan, ditegaskan bahwa pendidikan bukanlah hanya proses mekanik melainkan proses yang mempunyai ruh dimana segala kegiatannya diwarnai dan ditujukan kepada keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri dari nilai-nilai moral. Nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Sedangkan nilai moral yang paling buruk dan rendah adalah syirik. Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik/gurubukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanyang ditunjukkan oleh pendidik/guru tersebut (Sartika, 2020).

### **Fitrah Manusia dalam Perspektif Ajaran Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan**

Implikasi-implikasi kehendak bebas manusia telah melibatkan proses pendidikan. Pendidikan menjaidi titik perhatian dengan sumber bantuan kepada pelajar yang mengevaluasi alternatif-

alternatif dan menyeleksi yang baik yang buruk. Pendidikan tidak dipandang sebagai proses pemaksaan dari seorang pendidik untuk untuk menentukan setiap langkah yang harus diterima oleh anak didiknya secara individu. Pendidikan harus dikaitkan dengan pengembangan teknik-teknik yang memadai. Hal ini dikarenakan sifat lahiriyah dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Namun juga, bumi dihamparkan sebagai kemudahan bagi manusia, seperti adanya malam dan siang (Mualimin, 2017).

Manusia Sempurna (Insan Kamil) Menurut Islam Insan kamil adalah konsep manusia paripurna. Manusia yang berhasil mencapai puncak prestasi tertinggi dilihat dari beberapa dimensi. Insan kamil Artinya adalah manusia sempurna, berasal dari kata al-insan yang berarti manusia dan al-kamil yang berarti sempurna. Adapun beberapa ciri-ciri atau criteria Insan Kamil yang terdapat pada diri Rasulullah SAW yakni 4 sifat yakni:

1. Sifat amanah (dapat dipercaya). Amanah/dapat dipercaya maksudnya ialah dapat memegang apa yang dipercayakan seseorang kepadanya. Baik itu sesuatu yang berharga maupun sesuatu yang kita anggap kurang berharga.
2. Sifat fathanah (cerdas). Seseorang yang memiliki kepintaran di dalam bidang fomal atau di sekolah belum tentu dia dapat cerdas dalam menjalani kehidupannya. Cerdas ialah sifat yang dapat membawa seseorang dalam bergaul, bermasyarakat dan dalam menjalani kehidupannya untuk menuju yang lebih baik.
3. Sifat siddiq (jujur). Jujur adalah sebuah kata yang sangat sederhana sekali dan sering kita jumpai, tapi sayangnya penerapannya sangat sulit sekali di dalam bermasyarakat. Sifat jujur sering sekali kita temui di dalam kehidupan sehari-hari tapi tidak ada sifat jujur yang murni maksudnya ialah, sifat jujur tersebut mempunyai tujuan lain seperti mangharapkan sesuatu dari seseorang barulah kita bisa bersikap jujur.
4. Sifat Tabligh (menyampaikan). Maksudnya tabligh disini ialah menyampaikan apa yang seharusnya di dengar oleh orang lain dan berguna baginya. Tentunnya sesuatu yang akan disampaikan itu pun haruslah sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan.

Ada dua implikasi terpenting dalam hubungannya dalam Pendidikan islam, yaitu: pertama, karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri). Maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasidan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa system Pendidikan islam harus di bangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara Pendidikan *Qalbiyah dan Aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang cerdas serta intelektual yang terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau di pisahkan dalam proses Pendidikan islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangan yang tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (Al-Insan Kamil) kedua Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *Abd*. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah SWT. Membekali manusia dengan seperangkat potensi yaitu fitrah. Maka Pendidikan islam harus merupakan upaya yang di tujukan ke arah pengembangan potensi fitrah manusia secara maksimal sehingga dapat di wujudkan dalam bentuk kongkret dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungan sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik secara *khalifah* maupun *Abd*.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hal ini berarti, secara fisiknya, semua manusia dilahirkan dalam keadaan sama- sama lemah, namun bukan berarti ia bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John lock atau tak berdaya seperti pandangannya

jabariyah. Hal ini karena manusia memiliki potensi yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menyangkut daya nalar, mental, maupun psikisnya yang berbeda-beda jenis dan tingkatannya. Pada beberapa ayat al-Qur'an, Hadits, maupun keterangan para ulama dan para mufassir, hampir semuanya memperkuat adanya fitrah yang telah dibawa sejak lahir. Hanya saja eksistensi fitrah ini akan lain ketika lahir dan berkembang hingga dewasa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan sebagai salah satu sarana yang dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya. Sehingga pada gilirannya, mampu berperan dan dapat mendatangkan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Jadi, tujuan dari pendidikan itu pada dasarnya adalah ingin menimbulkan atau menyempurnakan perilaku dan membina kebiasaan sehingga siswa terampil menjawab tantangan situasi hidup secara manusiawi. Fitrah manusia cenderung bersifat ganda, artinya fitrah bisa mendorong timbulnya perbuatan baik, dan juga bisa mendorong perbuatan jelek, karena di dalam fitrah itu sendiri terdapat potensi rohani lainnya seperti nafsu. Kecenderungan perubahan suatu fitrah sangat bergantung kepada faktor yang mempengaruhi dari lingkungan di luarnya. Apabila manusia sejak kecil sudah berinteraksi dengan lingkungan yang baik, maka jaminan kehidupan yang lebih baik dimiliki manusia. Namun sebaliknya, apabila manusia sejak kecil sudah berinteraksi dengan lingkungan yang buruk, maka kepribadian dan perilaku manusia tersebut akan menjadi buruk kelak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akrim. (2020). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Bildung
- Alam, L. (2015). Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), 41–52. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v1i02.2002>
- Amin, M. (2018). *Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ashshiddiqi, A. M. (2021). Telaah Filosofis Fitrah Manusia Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam: Karakteristik, Hubungan Organik, Dan Implikasi Kependidikan. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 143–157. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7895>
- Asril. (2017). Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *At-Ta'lim*, 16(2), 215-234.
- Aziz, A. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Hidayat, Rahmat & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI
- Mualimin. (2017). Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 249–266. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>
- Pransiska, T. (2016). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 1-17. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>

- 
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85-100. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>
- Sartika, L. (2020). Asas-Asas Pendidikan Dalam Alquran dan Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 11(1), 90-108. <http://dx.doi.org/10.58836/jpma.v11i1.8634>.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-quran: Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Sunarto & Hartono, Adam. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset